

# Living Qur'an di Tanah Kaili (Analisis Interaksi Suku Kaili Terhadap Alquran dalam Tradisi Balia di Kota Palu, Sulawesi Tengah)

Oleh: Darlis Dawing

Email: Darlish\_05@yahoo.com

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu

## Abstrak

Artikel ini mengelaborasi tentang living Qur'an di Tanah Kaili dengan fokus kajian analisis interaksi masyarakat suku Kaili dengan Alquran dalam tradisi pengobatan Balia. Kajian ini sangat penting karena tradisi Balia merupakan ritual lokal suku Kaili yang sangat kental dengan nuansa mistis dan animisme. Di sisi lain, Alquran dalam prosesi Balia tersebut mengambil peran yang sangat besar. Melalui penelitian kualitatif, penulis ingin mendalami bagaimana bentuk interaksi mereka serta apa motivasi di balik perilaku tersebut. Dengan demikian, penulis menganalisis perilaku masyarakat dengan teori sosial seperti teori polarisasi interaksi Farid Esack, teori mitos M. Arkoun, serta teori van Voorst. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi masyarakat Kaili dengan Alquran dalam tradisi Balia nampak dalam tiga fase, yaitu di awal Balia, di tengah dan di akhir Balia. Sementara interaksi tersebut selain didasari semangat keislaman, juga acapkali sebagai bentuk adaptasi dan asimilasi nilai-nilai Alquran ke dalam tradisi. Adapun kategorisasi mereka dari pemahaman dan perilaku terhadap kitab suci Alquran termasuk pencinta tidak kritis (*the uncritical lover*) dalam konsep Farid Esack, serta termasuk pengguna kognitif dalam kondisi tertentu dan di saat yang lain ia termasuk pengguna non-kognitif dalam teori van Voorst.

**Kata Kunci:** *Living Qur'an, Kaili, Balia, Interaksi.*

## PENDAHULUAN

Studi living qur'an adalah salah satu bentuk kajian mutakhir dalam *qur'anic studies*, khususnya di Nusantara dewasa ini. Jika selama ini kajian Alquran lebih banyak mengelaborasi segi penafsiran, sejarah ataupun kajian orientalis terhadap Alquran secara kritis, maka living qur'an justru lebih fokus pada potret dan analisis sebuah kelompok atau masyarakat tertentu dalam menyikapi dan meresepsi Alquran ataupun tafsirnya dalam kehidupan sehari-hari. Kajian seperti ini dibahasakan oleh Sahiron Syamsuddin sebagai "Alquran yang hidup di masyarakat".<sup>1</sup>

Pendekatan kajian Alquran seperti di atas pada gilirannya membawa angin segar dan menunjukkan geliat baru dalam *qur'anic studies*, sekaligus menguatkan betapa Alquran sebagai kitab suci yang sangat dikultuskan oleh umat Islam tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial kemasyarakatan. Faktanya, Alquran hadir di tengah masyarakat tidak hanya dijadikan sebagai kitab suci dan pedoman hidup semata, tapi sudah memiliki banyak fungsi sesuai dengan kebutuhan dan pemahaman masyarakat terhadapnya. Misalnya, Alquran dijadikan sebagai jimat, pelancar rezeki, penenang jiwa, dsb.<sup>2</sup>

Potret Alquran dan masyarakat Muslim seperti itu menggambarkan sebuah dialektika aktif yang sangat dinamis dalam tataran praktis. Realitas ini membenarkan pernyataan Farid Esack bahwa Alquran dapat memenuhi banyak fungsi dalam kehidupan umat Muslim.<sup>3</sup> Tergantung manusia memosisikan Alquran sesuai kebutuhan dan kondisi masing-masing. Yang pasti bahwa adanya respon masyarakat

1 Sahiron Syamsuddin, "Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Alquran dan Hadis," dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. xiv.

2 Didi Junaedi, *Living Qur'an, Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Alquran (Studi Kasus di Pondok Pesantren as-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)*, *Journal of Quranic Studies* Vol. 4 No. 2, (2015), hlm. 170.

3 Farid Esack, *The Qur'an: a Short Introduction* (London: Oneworld Publicatioan 2002), hlm. 16.

terhadap Alquran, ataupun sebaliknya respon Alquran terhadap sebuah realitas manusia pada gilirannya melahirkan sebuah wacana, serta tindakan praksis dalam realitas sosial.<sup>4</sup>

Terkait dengan itu, artikel ini akan memotret dan menganalisa living qur'an di Tanah Kaili. Lebih khusus, peneliti akan mengkaji interaksi suku Kaili dengan Alquran dalam pengobatan Balia.

Pengobatan Balia adalah pengobatan khas suku Kaili, suku asli masyarakat Sulawesi Tengah. Sebagai suku yang dominan di Sulawesi Tengah, khususnya di daerah Palu, Sigi, dan Donggala, masyarakat Kaili tentu berupaya untuk melestarikan budaya<sup>5</sup> tersebut sebagai sebuah identitas sosial. Namun di sisi lain, dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan keagamaan khususnya Islam, budaya tersebut mulai ditinggalkan bahkan ada kecenderungan dipersepsi sebagai sebuah tradisi yang menyimpang. Secara teologis, tradisi Balia dianggap melenceng dari akidah Islam (syirik), karena pengobatan tersebut mendatangkan makhluk halus, dan meyakini bahwa makhluk tersebut yang menyembuhkan sebuah penyakit.<sup>6</sup>

Di tengah arus pertentangan tersebut, peneliti justru menemukan fenomena di lapangan yang sangat menarik dikaji secara lebih mendalam, yaitu dalam prosesi Balia para Sando<sup>7</sup> justru melibatkan Alquran sebagai instrumen penting dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Fakta inilah yang menjadi *the main goal* penelitian ini, yaitu dalam rangka mendalami sejauh mana Alquran dilibatkan dalam prosesi Balia. Serta bagaimana masyarakat suku Kaili, terlebih khusus pelaku Balia, mempersepsi Alquran itu sendiri, sehingga melahirkan sebuah aksi bahkan tradisi yang unik di masyarakat.

4 Didi Junaedi, "Memahami Teks, Melahirkan Konteks" dalam journal of Qur'an and Hadith Studies, Vol. 2. No. 1. (2013): hlm. 3.

5 Festival Nomoni adalah festival budaya secara nasional yang diselenggarakan oleh Pemda Kota Palu dalam rangka memperkenalkan budaya lokal Palu ke dunia.

6 <http://sayanusantara.blogspot.co.id/2016/03/tradisi-balia-suku-kaili-sulawesi.html> diakses Jumat, 12 November 2016.

7

Sebagai upaya menjawab pertanyaan di atas, peneliti melakukan penelitian lapangan dengan fokus kajian analisis interaksi masyarakat Kaili terhadap Alquran dalam Tradisi Balia. Dengan meminjam teori Farid Esack tentang polarisasi intreraksi umat Islam terhadap Alquran disertai dengan analisa sosial Durkheim, artikel ini diharapkan mampu menghadirkan kajian nusa baru dalam studi *qur'anic studies*.

## KAJIAN PUSTAKA

Kajian yang terkait dengan living qur'an masih terbilang kurang memadai dalam diskursus studi Alquran di Nusantara. Di antara artikel yang membahas living qur'an berdasarkan penemuan peneliti adalah tulisan yang ditulis oleh Didi Junaedi. Tulisan yang berjudul "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Alquran (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimuki Kec. Pabedilan Kab. Cirebon). Didi dalam artikelnya, mengelaborasi secara diskriptif living qur'an sebagai sebuah pendekatan baru dalam diskursus qur'anic studies. Ia juga menjelaskan metodologi dan langkah metodis untuk melakukan kajian living qur'an serta beberapa teori-teori yang menjadi landasan pijakannya dalam menganalisa sebuah masalah. Hanya menurut peneliti, kajian Didi masih sangat umum dan analisis teori dalam pembahasan hasil penelitian belum dilakukan secara maksimal. Selain itu, studi kasus yang diangkat pun sangat berbeda dengan objek kajian penelitian peneliti.

Begitu pun dengan tulisan Muhammad Ali dengan tema "Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Living Hadis". Meskipun mengambil tema living qur'an sebagai salah satu poin pembahasan hanya saja ia berbentuk survei terhadap kajian-kajian kontemporer tentang Alquran dan hadis, baik yang ada di Barat maupun Timur Tengah dan Indonesia. Hasilnya, tulisan ini menandakan bahwa kajian naskah Alquran dan living qur'an saling mengisi satu sama

lain. Keduanya memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing.<sup>8</sup>

Kedua artikel di atas sama sekali berbeda dengan fokus kajian penulis dalam artikel ini, meski fokus kajian sama-sama mengambil tema living Qur'an sebagai sebuah pendekatan baru dalam *Qur'anic studies*, namun penulis berbeda dalam objek kajian serta teori yang digunakan dalam menganalisa fenomena interaksi masyarakat terhadap Alquran. Analisis interaksi masyarakat suku Kaili dengan Alquran dalam pengobatan Balia adalah kajian pertama yang mencoba melihat fenomena living Qur'an di Tanah Kaili.

## KERANGKA TEORI

Living Qur'an adalah gabungan dua kata yang berbeda, yaitu *living* yang berarti 'hidup' dan *Qur'an*, yaitu kitab suci umat Islam. Gabungan kedua kata tersebut membentuk sebuah makna baru, yaitu "Alquran yang hidup di masyarakat".<sup>9</sup>

Kajian living Qur'an merupakan wacana baru yang lagi marak dalam kajian Alquran dan tafsir di Nusantara akhir-akhir ini. Berbeda dengan kecenderungan kajian Alquran di Timur Tengah yang banyak berkuat pada pemahaman terhadap teks Alquran yang melahirkan sebuah tafsir, kajian living Qur'an lebih menekankan pada bagaimana Alquran dimaknai dan dipahami serta disikapi oleh masyarakat Muslim tertentu dalam sebuah komunitas dan tradisi. Kondisi seperti ini tidak berangkat dari sebuah pemahaman terhadap Alquran secara tekstual dan penafsiran, tapi lebih pada sebuah pemaknaan dan pemfungsian dari unit-unit Alquran yang dianggap memiliki fadilah/kekuatan bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat.<sup>10</sup>

---

8 Muhammad Ali "Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Living Hadits, Journal Of Qur'an and Hadist Studies-Vol. 4, No. 2, (2015).

9 Sahiron Syamsuddin, "Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Alqur'an dan Hadis," dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), xiv.

10 M. Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Alqur'an," dalam Sahiron

Dengan demikian dapat ditarik sebuah benang merah bahwa living Qur'an adalah kajian penelitian ilmiah dalam ranah studi Alquran dan tafsir yang memfokuskan pada studi fenomena Alquran di tengah pusaran budaya dan sosial masyarakat. Sebagaimana yang dibahasakan oleh Muhammad Yusuf bahwa living Qur'an tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan pada fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Alquran dalam wilayah geografis tertentu dan mungkin masa tertentu pula.<sup>11</sup>

Sementara teori yang peneliti gunakan untuk menganalisa bentuk interaksi masyarakat suku Kaili terhadap Alquran dalam pengobatan Balia adalah teori Farid Esack dan Roobert E van Voorst. Dalam buku *The Qur'an: a Short Introduction*, ia membagi pembaca teks Alquran ke dalam tiga tingkatan: pencinta tak kritis (*the uncritical lover*), pencinta ilmiah (*the scholarly lover*) dan pencinta kritis (*the critical lover*). Tipologi tersebut dibangun dengan analogi hubungan *the lover* dan *body of a beloved* (pencinta dan tubuh seorang kekasih). *The lover* diwakili oleh pembaca dan *body of a beloved* itu adalah teks Alquran itu sendiri.

*Pertama*, pencinta tak kritis (*the uncritical lover*). Pencinta tak kritis digambarkan bagaikan seseorang yang jatuh cinta buta, sehingga pesona kecantikan kekasihnya membuat hatinya tidak mampu melihat kekurangan sedikit pun dari kekasihnya.

Dalam konteks Alquran, pembaca seperti senantiasa menyanjung dan memposisikan Alquran di atas segalanya. Alquran adalah kitab suci yang tidak boleh dipertanyakan apalagi dikritisi. Saking tingginya Alquran di mata mereka, ia pun terkadang luput dari jangkauan makna terdalam Alquran. Kelompok seperti ini juga terkadang menggunakan Alquran dalam berbagai aspek kehidupan, seperti

---

Syamsuddin (ed), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, hlm. 5.

11 Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Alquran," dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, hlm. 37.

menggunakan ayat tertentu untuk pengobatan, penyemangat hidup, dan penghindar dari bahaya.<sup>12</sup>

*Kedua*, pencinta ilmiah (*the scholarly lover*). Kelompok ini adalah kelompok yang mencintai secara rasional. Tidak cinta buta sebagaimana kelompok pertama. Kecintaannya terhadap kekasih tidak membutuhkan matanya untuk senantiasa bertanya untuk meyakinkan cintanya. Dalam kaitannya dengan Alquran, pencinta seperti ini adalah mereka yang terpesona dengan keindahan Alquran, tapi mereka tetap mengkaji lebih dalam kandungan dan kemukjizatan Alquran, baik dari segi bahasa, kandungan makna atau sejarahnya. Maka dari merekalah sejumlah karya ilmiah yang terkait dengan Alquran tafsir sampai hari ini masih menjadi rujukan bagi seluruh pengkaji studi Alquran.

*Ketiga*, pencinta kritis (*the critical lover*). Tipe kelompok ketiga ini adalah bersifat kritis terhadap sang kekasih. Ketertarikan terhadap sang kekasih tidak menjadi penghalang untuk mempertanyakan hal-hal yang dianggap aneh dalam diri sang kekasih. Begitupun dalam wacana Alquran, kelompok pencinta kritis menempatkan Alquran tidak sekedar sang kekasih yang tanpa cacat dan kekurangan, tapi menjadikannya objek kajian yang sangat menarik. Ia pun menggunakan sejumlah ilmu-ilmu humaniora modern, seperti antropologi, sosiologi, psikologi, dan hermeneutika, dalam rangka mendalami dan menyelami kandungan makna yang dikandungnya.

Berbeda Farid Esack, van Voorst membagi bentuk penggunaan kitab suci ke dalam tiga bentuk. *Pertama*, penggunaan kognitif, yaitu penggunaan tentang kata dan maknanya. Dalam konteks ini, kitab suci juga kerap menjadi sumber untuk membangun dan mempertahankan doktrin-doktrin atau ajaran-ajaran, kebenaran-kebenaran tentang semesta dan cara yang benar untuk hidup di dalamnya. Pada tahap ini para tokoh agama, pendeta, dan para mufasir yang banyak mengambil

---

<sup>12</sup> Farid Esack, *The Qur'an: a Short Introduction*, hlm. 2.

peran. *Kedua*, penggunaan non-kognitif, yaitu kitab suci terjadi dalam banyak situasi. Kitab suci dipajang di rumah dan bangunan-bangunan publik, dan tertulis dalam kaligrafi. Selain itu, kitab suci dianggap memiliki kekuatan (*power*) memberi berkah (*blissing*), menyembuhkan penyakit, menolak bala dan kejatahan, sehingga ia pun digunakan untuk mantra atau jimat. Tidak hanya itu, dalam poin ini, kitab suci bahkan digunakan untuk memperkirakan masa depan dan membimbing orang yang bersangkutan bagaimana menghadapi masa depan itu. Orang Sikh misalnya, membuka halaman beberapa dari Kitab Guru Grant Sahib pada satu hari dan menjadikannya sebagai petunjuk kehidupannya hari itu. *Ketiga*, kitab suci digunakan sebagai sumber informatif dan performatif. Dari segi informatif, kitab suci berfungsi sebagai sumber ilmu pengetahuan, doktrin, dan sejarah masa lalu.<sup>13</sup>

Sementara untuk menganalisa latar belakang lahirnya sebuah interaksi masyarakat suku Kaili dengan Alquran dalam pengobatan Balia, peneliti memakai teori mitos Muhammad Arkoun,<sup>14</sup> dan beberapa konsep mitos dari pemikir-pemikir yang lain.

Secara sederhana, mitos dipahami sebagai sebuah cerita atau alur suatu drama yang diyakini seolah-olah merupakan kenyataan sejarah.<sup>15</sup> Kaitannya dengan agama, mitos tidak hanya semata karena memuat hal-hal yang gaib atau peristiwa mengenai makhluk adikodrati. Akan tetapi, lebih karena mitos memiliki fungsi eksistensial bagi manusia. Pada saat tertentu, mitos berfungsi bagi masyarakat tradisional sebagai perumus kepercayaan, pelindung, dan penguat moralitas serta menjamin efisiensi ritus, dan memberikan peraturan-

---

13 Van Voorst, *Anthology of Word Scriptures*, 8-10 dalam Muhammad Ali "*Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Living Hadits*, Journal Of Qur'an and Hadist Studies-Vol. 4, No. 2, (2015):hlm. 150-151.

14 Muhammad Arkoun, *Membongkar Wacana Hegemonik dalam Islam dan Post-Modernisme*, terj. Hasyim Saleh (Daru al-Syaqi, tt).hlm. 112.

15 B. Malinoswki "*Myth in Primitive Pschology*", dalam Magic, Sciense and religion (Doubleday Ancor Boook, New York, 1954),hlm. 101.

peraturan praktis bagi manusia.<sup>16</sup> Ia berperan sebagai peran agama, khususnya pada kalangan masyarakat yang masih rendah konsepsi keagamaannya.

Beda dengan konsep di atas, M. Arkoun menyatakan bahwa mitos adalah kata kiasan yang indah dan fantasi (*khayal*), atau kisah indah yang memiliki inti dalam realitas. Ia merupakan impian-impian kebajikan abadi dan fantasi segar yang membangkitkan vitalitas dalam realitas (*wujud*). Dengan demikian mitos berperan layaknya agama, meskipun tidak menggantikan peran agama itu sendiri. Mitos menurutnya mengandung impian-impian kebajikan universal yang berperan sebagai sumber nilai yang bisa dijadikan sebagai pedoman hidup.

Dengan konsep itu, M. Arkoun membedakan secara tegas antara mitos dan mitologi. Mitos memiliki makna positif dengan mengisi tekad dalam cita-cita dan mendorong ke arah kemenangan dan realisasi diri di atas bumi ini. Sementara mitologi, menurutnya, hanya akan melemahkan tekad dan menyerukan sikap santai, menyerah dalam dekapan fanatisme yang telah lama sakit dan tidur di atas sejarah.

Singkatnya, mitos senantiasa mengidealkan adanya pembaruan-pembaruan dinamis sesuai tingkat perkembangan zamannya. Sekali saja kehilangan daya aktualitasnya, maka ia tidak memiliki kemampuan untuk membangkitkan nilai vitalitas di masyarakat, dan pada saat itulah mitos menjadi sebuah mitologi (*khurafat*).<sup>17</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Tanah Kaili, Palu, Sulawesi Tengah

---

16 Roibin M.H.I, *Agama dan Mitos: dari Imajinasi Kreatif menuju Realitas yang Dinamis (Studi Agama dan Mitos Perspektif Antropologi Kognitif)* makalah.

17 Muhammad Arkoun, *Membongkar Wacana Hegemonik dalam Islam dan Post-Modernisme...*hlm. 113.

dengan fokus kajian adalah analisis interaksi masyarakat suku Kaili terhadap Alquran dalam tradisi pengobatan Balia.

Pemilihan suku Kaili sebagai objek kajian adalah karena suku Kaili merupakan suku yang terbesar dan tertua di Sulawesi Tengah, khususnya di kota Palu. Ia sangat kaya dengan tradisi-tradisi yang sangat melekat dan menjadi ciri khas identitas mereka. Salah satunya adalah pengobatan Balia dengan cara mendatangkan roh halus yang diyakini sangat ampuh dalam penyembuhan segala penyakit.

Sementara pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah living Qur'an. Dengan metode tersebut, peneliti akan menganalisa bentuk pemaknaan dan pemahaman masyarakat suku Kaili terhadap Alquran dan sejauh mana mereka melibatkan Alquran dalam prosesi pengobatan Balia.

Karena kajian ini memotret fenomena sosial, maka metode yang digunakan adalah metode yang lazim dalam ilmu sosial, yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-interpretatif. Metode kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dalam hal ini adalah orang-orang yang diwawancarai, diobservasi, dimintai data, pendapat, dan pemikiran dari objek penelitian.

Sementara pendekatan deskriptif-interpretatif dilakukan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang suku Kaili dan pengobatan Balia serta bagaimana bentuk interaksi mereka terhadap Alquran, khususnya sesuai perkembangan akhir-akhir ini.

Ikhtiar untuk mengetahui fakta di lapangan, peneliti menggali data melalui sumber-sumber yang memiliki hubungan langsung dengan tradisi Balia. Mereka di antaranya adalah tokoh adat Kaili, tokoh agama, dan masyarakat suku Kaili sendiri. Tokoh adat Kaili adalah orang yang sangat dituakan dalam komunitas Kaili. Pemangku adat tidak sembarang orang, melainkan mereka yang dianggap memiliki kharisma dan panutan di tengah masyarakat. Selain itu,

pengetahuan dan pengalamannya terkait dengan tradisi Balia cukup dapat menjadi rujukan dan sumber yang valid.

Selain tokoh adat, tokoh agama juga menjadi sumber yang sangat penting bagi peneliti dalam menggali sejauh mana Alquran dilibatkan dalam prosesi pengobatan Balia tersebut. Begitu halnya dengan masyarakat Kaili yang dijadikan sumber informasi karena mereka terlibat dan menyaksikan secara langsung prosesi Balia tersebut.

Sementara, data yang terkait dengan gambaran suku Kaili dan pengobatan Balia, selain melalui informan di atas, peneliti juga menelusuri data-data tertulis, baik berbentuk buku, penelitian ataupun informasi dari internet yang dapat dipercaya.

Setelah sumber data dan informan sudah jelas, kemudian peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Secara umum, observasi dimaknai dengan pengamatan dan penglihatan. Adapun secara khusus, observasi dimaknai dengan mengamati dalam rangka memahami, mencari jawaban, serta mencari bukti terhadap fenomena sosial tanpa mempengaruhi apa yang diobservasi.<sup>18</sup> Dalam konteks living Qur'an di Tanah Kaili yang menjadi objek kajian ini, peneliti mengamati dan mencari fakta riil di masyarakat terkait bentuk interaksi suku Kaili terhadap Alquran dalam praktek pengobatan Balia.

Sementara itu, wawancara dalam penelitian kualitatif adalah cara pengumpulan data dengan tanya jawab terhadap pihak terkait yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan peneliti.<sup>19</sup> Terkait dengan penelitian ini, wawancara terhadap para tokoh adat Kaili, tokoh agama, dan masyarakat suku Kaili itu dilakukan secara langsung. Hal ini dilakukan untuk bisa lebih mendalami latar

---

18 Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 167.

19 Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta, BPFE, 1998), hlm. 62.

belakang interaksi suku Kaili dengan Alquran dalam ritual tradisi Balia, mengenai bagaimana proses interaksi itu terjadi serta apa motif dan tujuannya.

Adapun dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik yang tertulis, gambar ataupun elektronik.<sup>20</sup> Teknik ini dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis dokumen tertulis yang terkait dengan suku Kaili, khususnya tradisi Balia sebagai sebuah kearifan lokal di Tanah Kaili.

Berdasarkan data yang terkumpul, peneliti melakukan model analisis interaktif (*interactive model of analysis*) yang memiliki tiga tahapan, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan *conclusion data* (penarikan kesimpulan).

Reduksi data adalah langkah yang dilakukan dalam proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan yang terkait dengan tradisi Balia.

Penyajian data, yaitu penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan.

Penarikan kesimpulan adalah merupakan tahapan terakhir dalam proses analisa data. Dalam tahapan ini, peneliti membuat kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh melalui observasi, interview, dan dokumentasi. Berangkat dari seluruh informasi tersebut, sebagai bekal bagi peneliti untuk melakukan konseptualisasi atau generalisasi serta interpretasi pada objek penelitian, yang dalam hal ini bentuk interaksi masyarakat Kaili terhadap Alquran dalam pengobatan Balia.

---

20 Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 221.

Pada tahapan ini, peneliti memaparkan tiga hal penting sebagai hasil dari pembahasan penelitian ini. *Pertama*, adalah penjelasan secara deskriptif mengenai suku Kaili yang merupakan suku asli masyarakat di Sulawesi Tengah. *Kedua*, pengenalan tradisi Balia sebagai pengobatan khas Kaili. *Ketiga*, potret dan analisis interaksi masyarakat Kaili terhadap Alquran dalam pengobatan Balia yang menjadi poin utama dalam penelitian ini.

## MENGENAL KEPERCAYAAN SUKU KAILI

Pada masa sekarang sebagian besar orang Kaili menganut agama Islam. Sebelum agama Islam masuk pada abad ke-17, sistem kepercayaan lama mereka yang disebut Balia merupakan pemujaan kepada dewa-dewa dan roh nenek moyang. Dewa tertinggi mereka sebut dengan berbagai gelar, seperti Topetaru (sang pencipta), Topebagi (sang penentu), Topejadi (sang pencipta). Setelah agama Islam masuk para penganut dewa-dewa ini mengenal pula istilah Alatala bagi dewa tertingginya.

Dewa kesuburan mereka sebut Buriro. Makhluk-makhluk halus yang menghuni lembah, gunung, dan benda-benda yang dianggap keramat disebut dengan Tampilangi. Kekuatan-kekuatan gaib dari para dukun dan tukang tenung mereka sebut Doti. Kegiatan religi Balia diadakan di rumah pemujaan yang disebut Lobo. Sistem pemujaan religi seperti diperkirakan sebagai salah satu sebab mengapa orang Kaili terbagi-bagi ke dalam kelompok-kelompok keagamaan yang sering tertutup dan terasing sifatnya.

Kegiatan saling menolong dalam kehidupan masyarakat Kaili terutama sekali terlihat dalam pelaksanaan upacara-upacara adat yang amat banyak memakan biaya. Saling tolong ini merupakan kewajiban setiap anggota kekerabatan dan mereka namakan sebagai Sintuvu. Kegiatan gotong-royong dalam berbagai aspek kehidupan sosial

ekonomi masyarakat Kaili sekarang banyak mengambil dasarnya dari Sintuvu itu.<sup>21</sup>

Meskipun mayoritas masyarakat suku Kaili sudah beragama Islam, akan tetapi pengaruh agama sebelumnya masih sangat melekat pada kehidupan dan kepercayaan mereka. Kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan gaib dan kekuatan roh nenek moyang mereka masih sangat kental.

Jika dilihat dari kaca mitos, maka apa yang dilakukan oleh masyarakat suku Kaili yang turun temurun sampai hari ini merupakan upaya penyatuan dan pengakuan terhadap kekuatan yang dianggap suci. Kekuatan yang dianggap suci inilah yang diyakini memiliki kekuatan, baik yang bisa mendatangkan manfaat maupun musibah. Dalam rangka penyatuan dia dan kekuatan suci itu, kemudian mereka melakukan personifikasi dan pelambangan 'dia' dengan lambang-lambang yang bisa menjadi perantara. Lambang itu, adakalanya berwujud alam semesta, roh halus, dan nenek moyang yang mereka gambarkan sebagai tuhan.<sup>22</sup>

Berangkat dari keyakinan seperti itu, tradisi pengobatan Balia menjadi sebuah ritual yang turun temurun, sebagai salah satu bentuk interaksi dengan kekuatan-kekuatan yang dianggap suci tersebut.

## **TRADISI BALIA SEBAGAI PENGOBATAN KHAS KAILI**

Tradisi Balia adalah ritual adat yang dilaksanakan untuk penyembuhan penyakit. Sebuah tradisi yang melekat pada masyarakat etnis Kaili yang kebanyakan beragama Islam yang mendiami lembah Palu, Sulawesi Tengah. Ritual ini bisa diadakan secara individu maupun secara berkelompok. Kadang ritual ini juga dilakukan setelah upaya medis tidak berhasil menyembuhkan suatu penyakit.

---

21 <http://suku-dunia.blogspot.co.id/2014/09/sejarah-suku-kaili.html> diakses Ahad 13 November 2016.

22 Rahmat Subaga, *Agama Asli Indonesia*, (Sinar Harapan: Jakarta, 1981), hlm. 70-71.

Prosesi ritual pengobatan Balia bisa berlangsung hingga tujuh hari tujuh malam, tergantung berat ringannya jenis penyakit.<sup>23</sup>

Pada masa silam, upacara adat Balia ini adalah hal yang lumrah dilakukan, terutama bagi kalangan ningrat. Prosesi dimulai dengan penyiapan bahan-bahan upacara mulai dari pedupaan, keranda, buah-buahan hingga hewan kurban yang bisa berupa ayam, kambing atau kerbau, tergantung kasta orang yang mengadakan hajatan. Biayanya pun ditanggung oleh yang punya hajat, ditambah dengan ongkos lelah bagi peritual. Jika semua sudah siap, pawing—yang harus laki-laki—mulai beraksi dengan mantra-mantranya. Ia memanggil arwah penguasa panutannya. Sejumlah sesajian yang berbeda setiap prosesinya dihidangkan dekat pedupaan. Tari Balia pun terus mengiringi hingga orang yang sakit diusung untuk mengikuti prosesi puncak, yaitu penyembelihan kerbau. Darah kerbau yang disembelih itu menjadi simbol kesungguhan harapan atas kesembuhan.<sup>24</sup>

Tradisi penyembuhan Balia ini masih sangat terkait dengan sistem kepercayaan suku Kaili seperti yang digambarkan sebelumnya. Bahwasanya, masyarakat Kaili mempercayai keharusan menjaga hubungan baik dengan penguasa alam. Penguasa alam yang kemudian dilambangkan dan dipersonifikasikan dalam banyak kekuatan atau dewa harus tetap dijaga. Di saat manusia tidak menjaga hubungan tersebut, membuat pemilik kekuatan tersebut marah dan mendatangkan musibah berupa penyakit dan lain sebagainya.

Dalam rangka penyembuhan penyakit tersebut, maka dilaksanakanlah ritual Balia dengan mendatangkan roh-roh nenek moyang ataupun yang memiliki kekuatan di tempat-tempat tertentu, agar roh tersebut dapat menyembuhkan penyakit tersebut. Menurut penyaksian salah satu tokoh adat<sup>25</sup> dan masyarakat, bahwa penyakit

---

23 Wawancara tokoh Adat Kaili di Donggala Kodi, Selasa 11 Oktober 2016.

24 <http://www.benarnews.org/indonesian/slide-show/balia-ritual-pengobatan-masyarakat-kaili-01222016125749.html> diakses Ahad, 13 November 2016.

25 Wawancara tokoh Adat Kaili Kelurahan Donggala Kodi, Selasa 11 Oktober 2016.

yang tidak bisa disembuhkan secara medis hampir semua dapat disembuhkan melalui ritual pengobatan Balia. Penyakit kronis sekalipun dapat disembuhkan seketika. Meskipun pada kenyataannya setelah beberapa hari atau bulan bisa saja sakit kembali.

## **ANALISIS INTERAKSI MASYARKAT KAILI TERHADAP ALQURAN**

Secara historis, interaksi dan hubungan masyarakat Kaili dengan Alquran telah berlangsung cukup lama. Dapat dipastikan bahwa hubungan itu berlangsung bersamaan dengan masuknya Islam di Tanah Kaili. Kehadiran Islam sebagai agama baru di Tanah Kaili tidak serta merta mengganti seluruh praktek keagamaan yang sudah mendarah daging di masyarakat. Para pembawa Islam pun memilih cara dakwah yang lembut dan tetap melakukan pendekatan kultural, sehingga penyebaran ajaran agama Islam dilakukan dengan tetap menghormati kearifan lokal. Termasuk praktek Balia tetap menjadi sebuah tradisi yang terus dipertahankan sampai hari ini, meskipun masyarakat atau pelaku Balia sudah beragama Islam.

Perkembangan terakhir, berdasarkan pengamatan di lapangan serta beberapa informasi dari tokoh adat, bahwa telah terjadi pergeseran dan perubahan praktek dalam prosesi ritual Balia di masyarakat dewasa ini. Jika dalam sejarahnya, prosesi Balia itu sangat kental dengan nuansa mistisnya bahkan lebih mengarah kepada syirik, saat ini telah terjadi perubahan yang sangat signifikan. Sebagaimana dijelaskan oleh salah satu tokoh adat di Donggala Kodi<sup>26</sup>, bahwa Balia tidak lagi seperti yang dilakukan oleh nenek moyang dahulu, tidak lagi meminta penyembuhan kepada dewa-dewa yang dianggap keramat, tapi tetap kepada Allah Swt. Unsur keislaman telah banyak melebur di dalamnya, sebagaimana yang disampaikan oleh Taufik, salah satu

---

26 Wawancara dengan tokoh Adat Kaili di Kelurahan Donggala Koli, 11 Oktober 2016.

warga masyarakat Kaili bahwa dalam prosesi Balia, Alquran sebagai kitab suci umat Islam menjadi salah satu instrumen penting dalam prosesi ritual tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dari sumber yang terpercaya, peneliti membagi interaksi masyarakat Kaili dengan Alquran dalam pengobatan Balia dalam tiga bentuk. *Pertama*, Alquran sebagai 'petunjuk' sebelum prosesi Balia. *Kedua*, keterlibatan Alquran dalam prosesi Balia. *Ketiga*, keberkahan Alquran di akhir prosesi Balia.

### ALQURAN SEBAGAI 'PETUNJUK' PROSESI BALIA

Alquran adalah petunjuk bagi umat manusia.<sup>27</sup> Dalam artian bahwa Alquran adalah kitab suci yang mengandung sejumlah ajaran baik yang terkait dengan akidah, syariat ataupun akhlak. Selain itu, Alquran juga menjadi sumber dan rujukan utama bagi umat Islam dalam menyelesaikan seluruh persoalan yang dihadapinya.

Namun, dalam konteks tradisi Balia, bentuk petunjuk Alquran tidak seperti yang dipahami oleh khalayak ramai di atas, namun dipahami dan digunakan dalam bentuk yang berbeda. Sebagaimana yang sampaikan oleh Bapak Taufik, Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu, bahwa tidak serta merta pengobatan Balia itu dilakukan jika ada orang sakit. Dalam arti lain, tidak semua penyakit dapat disembuhkan melalui Balia. Maka dari itu, terdapat beberapa prosedur yang harus dilewati sebelum melakukan pengobatan Balia. Di antaranya, keluarga orang sakit tersebut mendatangi *Sando*<sup>28</sup> yang dianggap orang yang memiliki pengetahuan tersendiri

<sup>27</sup> Q.S. al-Baqarah [2]: 3.

<sup>28</sup> Sando adalah pelaku Balia yang terlibat aktif dalam prosesi Balia. Sando memiliki peran penting di masyarakat Kaili, selain karena hanya merekalah yang memiliki kemampuan untuk melakukan Balia, mereka juga memiliki pengetahuan untuk mendeteksi apakah penyakit tersebut dapat disembuhkan oleh Balia atau tidak.

untuk menentukan apakah penyakit tersebut harus diobati dengan pengobatan Balia atau dengan cara pengobatan yang lain.

Dalam menentukan apakah penyakit tersebut harus diobati dengan pengobatan Balia, maka Sando melakukan ritual khusus. Dalam ritual ini Sando menggunakan Alquran sebagai petunjuk. Dalam pada itu, sang Sando mengambil Alquran dan diikat dengan benang dan diangkat sampai Alquran itu tidak bergerak. Ia pun mulai meminta petunjuk melalui Alquran dengan cara menyebutkan jenis penyakit. Lantas, apakah penyakit tersebut dapat disembuhkan melalui rumah sakit atau harus melalui pengobatan Balia.

Dari informasi yang disampaikan Taufik bahwa jika penyakit tersebut harus diobati dengan cara Balia, maka Alquran memberi isyarat dengan bergerak kencang di saat Sando meminta petunjuk. Sementara, jika ia menyebutkan rumah sakit, maka Alquran itu pun tidak bergerak. Hal ini juga didasarkan atas keyakinan dan pengalaman Sando; bahwa penyakit tersebut akan sembuh jika diadakan Balia.

Dari pengalaman yang disaksikan, Taufik menandakan bahwa sebelum prosesi Balia, para pelaku tokoh Balia berinteraksi secara khusus dengan Alquran. Alquran sebagai kitab petunjuk tetap dijadikan pegangan dalam menentukan sebuah perkara. Dalam konteks Balia, para tokoh Balia tersebut tidak melakukan pengobatan secara Balia tanpa mendapatkan petunjuk melalui Alquran, melalui isyarat tertentu yang mereka pahami berdasarkan keyakinan dan pengalaman yang diterima secara turun temurun.

Interaksi para Sando terhadap Alquran dengan menjadikannya sebagai sumber informasi dan petunjuk khusus, tentu dilatarbelakangi oleh sebuah pemahaman dan keyakinan tertentu. Tidaklah muncul secara tiba-tiba, tidak pula tanpa alasan yang kuat. Apalagi Alquran di tengah masyarakat memang diposisikan dengan sangat sakral. Kesakralan Alquran di mata masyarakat ini kemudian melahirkan sebuah tindakan yang membuatnya dijadikan sebagai petunjuk

tunggal dalam menyelesaikan segala persoalan, baik persoalan politik, ekonomi, jodoh maupun kesembuhan sebuah penyakit. Singkatnya, Alquran diyakini sebagai kitab suci yang memiliki kekuatan yang bisa mendatangkan manfaat sesuai keperluan umat manusia, termasuk berupa isyarat tertentu untuk memastikan penyakit seseorang dapat sembuh melalui pengobatan Balia.

Selain pensakralan terhadap Alquran, bentuk interaksi para Sando terhadap Alquran seperti di atas, besar kemungkinan dipengaruhi oleh pandangan-pandangan yang bersifat mitos, bukan mitologi. Sebagaimana dalam pandangan M. Arkoun bahwa mitos adalah ekspektasi dan fantasi yang indah yang mampu memberi kekuatan dan perubahan di masyarakat. Dalam konteks Balia, peneliti melihat bahwa perilaku-perilaku yang dilakukan oleh para Sando dengan Alquran secara khusus merupakan fantasi-fantasi yang diharapkan dapat memberi petunjuk dalam menentukan apakah sebuah penyakit tersebut dapat disembuhkan melalui Balia atau tidak.

Begitu halnya, jika fenomena tersebut dilihat dari sudut pandang van Voorst bahwa sebuah kitab suci digunakan oleh masyarakat tertentu untuk memperkirakan dan membimbing orang yang bersangkutan untuk mengetahui masa depan. Dalam kaitannya dengan pelaku Balia, maka ada kemiripan antara interaksi masyarakat Kaili dengan Alquran dan orang Sikh dengan Kitab Guru Grant. Keduanya menjadikan kitab suci sebagai 'petunjuk' dalam mengambil keputusan sebuah persoalan hidup. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk interaksi masyarakat Kaili dengan Alquran pada tahapan ini adalah non-kognitif. Dalam hal itu, Alquran dijadikan sebagai petunjuk dan pembimbing dalam menentukan sebuah persoalan.

Sementara, dari sudut pandang Farid Esack bentuk interaksi seperti di atas menandakan bahwa para Sando Balia ketika menjadikan Alquran sebagai medium untuk mengetahui masa depan

yang lebih bersifat mitos. Dalam bahasa M. Arkoun, dimasukkan sebagai pencinta tak kritis (*the uncritical lover*). Kecintaannya yang sangat tinggi terhadap Alquran melahirkan sebuah sikap pemuliaan, yang pada gilirannya melahirkan sebuah keyakinan bahwa Alquran dapat mendatangkan petunjuk-petunjuk seperti yang mereka inginkan.

## KETERLIBATAN ALQURAN DALAM PROSESI BALIA

Interaksi masyarakat Kaili terhadap Alquran dalam prosesi Balia tidak hanya nampak sebelum Balia itu diadakan, tapi di saat prosesi Balia berlangsung, juga sangat jelas bahwa Alquran mengambil peran. Namun peran Alquran ketika prosesi Balia itu sedang berlangsung berbeda keterlibatannya dengan Alquran sebagai petunjuk sebelum Balia dipentaskan. Bentuk keterlibatan Alquran ketika prosesi Balia berlangsung adalah sebagai objek yang dibaca.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat Kaili di Kampung Lere<sup>29</sup>, ia menandakan bahwa prosesi Balia sama sekali tidak bertentangan dengan Islam. Faktanya, sejak dahulu kala, sang Guru Tua sebagai ulama yang sangat kharismatik di Tanah Kaili tidak pernah mengeluarkan fatwa keharaman ritual tersebut. Padahal prosesi Balia tidak dilakukan secara sembunyi-sembunyi, tapi dilakukan secara terbuka dan disaksikan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Fakta di atas dikuatkan oleh informasi dari tokoh adat Kaili di Donggala Koli bahwa sekarang ini terjadi perubahan dalam prosesi Balia. Jika sebelumnya Balia sangat kental dengan animisme, akan tetapi dengan perkembangan zaman dan serta menguatnya pemahaman keislaman di masyarakat, sehingga nuansa animisme tersebut sedikit mulai berkurang. Bahkan para Sando yang sebelumnya

---

29 Wawancara dengan tokoh adat Kaili di Kampung Lere, Rabu, 12 Oktober 2016.

memulai dengan mantra-mantra dan bacaan-bacaan yang khas yang berbahasa Kaili, kini bacaan itu diganti dengan bacaan-bacaan islami. Menurut keterangan dari tokoh adat tersebut, prosesi Balia diawali dengan bacaan *basmalah* dan al-Fatihah. Selain itu, doa yang dipanjatkan juga pada hakekatnya ditujukan kepada Allah Swt.<sup>30</sup>

Dari penjelasan di atas, semakin menguatkan bahwa interaksi masyarakat suku Kaili dengan Alquran dalam prosesi Balia sangat intens. Motivasinya pun sangat beragam. Motivasi interaksi mereka dengan Alquran saat prosesi Balia lagi-lagi berbeda dengan motivasi sebelum Balia berlangsung. Peneliti melihat bahwa interaksi mereka dengan Alquran pada tahap ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Di antaranya, karena semangat keislaman yang sudah mulai mengakar di masyarakat, apalagi gerakan dakwah para tokoh agama yang senantiasa mengkampanyekan Alquran di tengah masyarakat.

Namun, di sisi lain bisa jadi motivasi melibatkan Alquran sebagai bacaan-bacaan yang wajib dalam prosesi Balia dilatarbelakangi oleh semangat adaptasi dan asimilasi antara budaya dengan nilai-nilai Alquran yang dilakukan oleh para tokoh adat. Proses adaptasi tersebut tidak terlepas dari upaya pertahanan bagi mereka di tengah derasnya kritikan dari pihak-pihak yang kontra dengan tradisi tersebut. Bersamaan dengan itu, kemajuan ilmu pengetahuan dan banyaknya pengobatan alternatif, muncul sebagai tantangan tersendiri bagi keberlangsungan tradisi tersebut. Sehingga, untuk mempertahankan tradisi tersebut harus dilakukan asimilasi dengan meninggalkan hal-hal yang berbau syirik dan mengganti sesuai dengan semangat ajaran Islam.

Terlepas dari motif tersebut, fenomena di atas menggambarkan semangat masyarakat suku Kaili untuk mengamalkan Alquran sebagai kitab suci sangatlah tinggi. Alquran dihadirkan dan dibaca

---

30 Wawancara dengan tokoh Adat Kaili di Kelurahan Dongala Kodi, Selasa, 11 Oktober 2016.

dalam ranah publik atau dengan melibatkan bacaan-bacaan ayat tertentu dalam sebuah ritual adat, menunjukkan sebuah peningkatan dari hanya sekedar medium petunjuk, sebagaimana yang dilakukan oleh Sando sebelum Balia berlangsung.

Bentuk interaksi masyarakat Kaili dengan Alquran pada tahapan ini dari tipologi yang digambarkan oleh Farid Esack memang masih tetap tergolong pencinta Alquran yang tidak kritis (*the uncritical lover*). Namun demikian, dari kategori van Voorst, interaksi mereka terhadap Alquran pada tahapan ini telah meningkat dari pengguna non-kognitif menjadi pengguna kognitif.

Sama halnya dalam konsep mitos M. Arkoun, bahwa dengan membaca beberapa ayat Alquran dalam prosesi Balia seperti di atas lahir dari sebuah fantasi besar yang terbentuk dalam diri para pelaku Balia yang senantiasa mengharapkan sebuah berkah ( *blessing*). Interaksi seperti itu, juga pada gilirannya menjaga sebuah tradisi untuk tetap menemukan aktualnya, sehingga tidak menjadi sebuah mitologi (*khurafat*).

## **KEBERKAHAN ALQURAN DI AKHIR PROSESI BALIA**

Setelah berlangsung prosesi Balia—minimal tiga hari—para tokoh adat bersama dengan keluarga orang sakit dan seluruh masyarakat yang hadir melakukan acara penutupan. Acara penutupan ini diselenggarakan sebagai bentuk rasa syukur atas selesainya seluruh rangkaian prosesi Balia tersebut. Di samping itu, acara syukuran ini juga merupakan bentuk '*salamatan*' (baca doa *salama*) atas kesembuhan atau terbebasnya penyakit yang diderita orang sakit.

Menariknya, di acara salamatan ini para tokoh agama diundang untuk membaca salamatan. Ia mengambil peran di akhir prosesi Balia. Sebuah fenomena yang sangat menarik di tengah pandangan sebagian masyarakat yang kontra dengan ritual tersebut.

Dalam acara doa salamatan itulah Alquran juga mengambil peran. Dalam pada itu, para tokoh agama membaca beberapa surah Alquran seperti al-Fatihah, al-Ikhlâs, *Mau'izatain* sebelum berdoa *salamatan*. Fenomena seperti ini tentu tidak terlepas dari pemahaman para tokoh agama bahwa ayat-ayat yang dibaca mengandung berkah tersendiri dan bisa menjadikan semua aktifitas lancar dan bernilai ibadah.

Namun, yang menarik untuk ditengahkan terkait fenomena di atas adalah Alquran cukup mengambil peran aktif dalam rangka menjaga eksistensi sebuah tradisi lokal. Selain itu, Alquran juga menjadi alat yang sangat efektif oleh masyarakat Kaili untuk tetap membangun kebersamaan dan solidaritas dalam melestarikan tradisi lokal, khususnya tradisi pengobatan Balia. Hal itu dibenarkan oleh tokoh adat Kaili Donggala Kodi, tokoh adat Kampung Lere dan masyarakat suku Kaili sendiri. Mereka membenarkan bahwa di akhir acara, para tokoh agama diundang baca doa untuk melengkapi prosesi Balia tersebut.

Fenomena di atas dilihat dari sudut pandang Farid Esack dengan menempatkan Alquran sebagai kitab suci yang bisa mendatangkan berkah jika dibaca ataupun membuat sebuah aktivitas menjadi lancar dan lain sebagainya, termasuk kategori pencinta tidak kritis (*the uncritical lover*), yaitu pencinta yang menjadikan Alquran sebagai kitab suci yang memiliki kekuatan tertentu, sehingga luput dari kajian yang mendalam terhadap kandungan Alquran. Kondisi demikian sangat dimaklumi, karena pelaku Balia kebanyakan masyarakat awam yang secara keilmuan tidak memiliki kapasitas untuk mengkaji Alquran secara ilmiah.

Adapun dari sudut pandang van Voorst, bentuk interaksi masyarakat Kaili dengan Alquran pada tahapan ini adalah dikategorikan sebagai pengguna kognitif. Dalam hal itu, masyarakat telah membaca beberapa surah atau ayat dalam sebuah ritual adat yang bersifat publik.

Lain halnya, dalam perspektif mitos yang dikembangkan oleh M. Arkoun bahwa pemahaman terhadap Alquran seperti yang dialami oleh para tokoh agama dan masyarakat suku Kaili merupakan fantasi-fantasi yang indah berupa berkah yang kemudian melahirkan sebuah ritual demi tercapainya harapan tersebut. Pemahaman seperti itu, secara teologis, sama sekali tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Sebagaimana dalam beberapa literatur bahwa sejumlah ayat dan surah memiliki fadilah tersendiri.<sup>31</sup>

## KESIMPULAN

Interaksi masyarakat Kaili dengan Alquran dalam tradisi pengobatan Balia sangatlah intens. Ungkapan tersebut dikuatkan oleh fakta di lapangan bahwa dalam prosesi Balia, Alquran terlibat/dilibatkan dalam tiga bentuk; *Pertama*, sebagai petunjuk sebelum Balia berlangsung. *Kedua*, ketika prosesi Balia berlangsung dalam bentuk objek bacaan; dan *ketiga*, dijadikan sebagai berkah di akhir prosesi Balia.

Dalam fenomena tersebut, penulis juga menarik kesimpulan bahwa arti penting Alquran bagi masyarakat suku Kaili berlevel dan bervariasi. Dalam waktu tertentu Alquran dikultuskan, sehingga melahirkan sebuah tindakan yang bernuansa mitos. Di sisi lain, Alquran juga dijadikan sebagai media adaptasi untuk mengislamkan tradisi Balia dan yang tidak kalah penting adalah Alquran menjadi perekat kebersamaan masyarakat Kaili dalam melestarikan tradisinya.

Dari potret interaksi masyarakat Kaili dengan Alquran dalam tradisi Balia dari sudut pandang Farid Esack, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum, bagi mereka yang terlibat aktif dalam prosesi Balia masih tergolong kelompok pencinta tak kritis (*the uncritical*

---

31 Imām al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Bāb al-Raqā bi al-Fātiḥat al-Kitāb*, CD Rom, Maktabah al-Shāmilah, al-Isdār al-Thāni, tt.

lover). Alquran ditempatkan sebagai kitab suci yang tidak pantas dipertanyakan apalagi dikritisi. Saking tingginya derajat Alquran di mata mereka, ia pun terkadang luput dari jangkauan makna terdalam Alquran. Pada akhirnya, mereka pun menggunakan Alquran dalam berbagai aspek kehidupan, seperti menggunakan ayat tertentu untuk pengobatan, penyemangat hidup, dan penghindar dari bahaya.<sup>32</sup>

Sementara itu, dari kategori van Voorst, interaksi masyarakat Kaili dengan Alquran dalam prosesi Balia terbagi dalam dua bentuk. Sebelum Balia berlangsung, mereka tergolong sebagai pengguna non-kognitif, sementara mereka termasuk pengguna kognitif di saat prosesi berlangsung dan setelah prosesi itu digelar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhāri, Imām̄., *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Bāb al-Raqā bi al-Fātiḥat al-Kitāb*, CD Rom, Maktabah al-Shāmilah, al-Isdār al-Thāni, tt.
- Ali, Muhammad., “*Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Living Hadits*,” *Journal Of Qur'an and Hadist Studies*-Vol. 4, No. 2, (2015).
- Arkoun, Muhammad., *Membongkar Wacana Hegemonik dalam Islam dan Post-Modernisme*, terj. Hasyim Saleh (Daru al-Syaqi, tt).
- B. Malinoswki “*Myth in Primitive Psychology*”, dalam *Magic, Sciense and religion* (Doubleday Ancor Boook, New York, 1954).
- Esack, Farid., *The Qur'an: a Short Indtroduction* (London: Oneworld Publicatioan 2002),
- Junaedi, Didi., “*Memahami Teks, Melahirkan Konteks*” dalam *journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 2. No. 1. (2013).

---

32 Farid Esack, *The Qur'an: a Short Indtroduction...*, hlm. 2.

- , Didi., *Living Qur'an, Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Alqur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren as-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)*, Journal of Quranic Studies Vol. 4 No. 2, (2015)
- Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta, BPFE, 1998).
- Roibin, Dr. H M.H.I., *Agama dan Mitos: dari Imajinasi Kreatif menuju Realitas yang Dinamis (Studi Agama dan Mitos Perspektif Antropologi Kognitif)* (Jurnal).
- Subaga, Rahmat, *Agama Asli Indonesia*, (Sinar Harapan: Jakarta, 1981)
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007).
- Suprayogo, Imam dan Tobroni., *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2003).
- Syamsuddin, Sahiron., "Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Alquran dan Hadis," dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007).

### **Internet:**

- <http://sayanusantara.blogspot.co.id/2016/03/tradisi-balia-suku-kaili-sulawesi.html> diakses Jumat, 12 November 2016
- <http://www.benarnews.org/indonesian/slide-show/balia-ritual-pengobatan-masyarakat-kaili-01222016125749.html> diakses Ahad, 13 November 2016.
- <http://suku-dunia.blogspot.co.id/2014/09/sejarah-suku-kaili.html> diakses Ahad 13 November 2016.

**Wawancara:**

Wawancara tokoh Adat Kaili di Donggala Kodi, Selasa 11 Oktober 2016

Wawancara tokoh Adat Kaili Kampung Lere, Rabu 12 Oktober 2016

Wawancara masyarakat Kaili di Kota Palu Kamis, 13 Oktober 2016